
INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI MASYARAKAT DI DESA CIKAWUNGADING KECAMATAN CIPATUJAH KABUPATEN TASIKMALAYA

Cecep Abdul Muhlis Suja'i
Institut Agama Islam Tasikmalaya
Program Studi Pendidikan Agama Islam
cecepabdulms@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan berbagai suku bangsa, budaya, ras, dan agama. Toleransi merupakan salah satu kunci persatuan dan kesatuan rakyat. Baru-baru ini, sebuah program bernama Peace Train Indonesia telah mengumpulkan kaum muda dari berbagai agama untuk mempromosikan toleransi sejati. Mengelola keberagaman ini merupakan tantangan berkelanjutan, karena Indonesia merupakan salah satu negara paling beragam di dunia. Semboyan negara ini, Bhineka Tunggal Ika, menekankan persatuan dalam keberagaman. Meskipun terdapat perbedaan agama, termasuk Islam, Kristen, Buddha, dan lainnya, kekuatan Indonesia terletak pada seberapa baik keberagaman ini dikelola. Interaksi sosial yang efektif, yang ditandai dengan kerja sama dan pengertian, dapat menjembatani perbedaan. Namun, ketegangan dapat muncul karena kesalah pahaman dan konflik terkait agama. Pendidikan dan kesadaran tentang berbagai keyakinan sangat penting untuk memupuk keharmonisan. Kurangnya pengetahuan tentang keyakinan seseorang dapat menyebabkan intoleransi, seperti yang terlihat di beberapa komunitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada interaksi sosial antar umat beragama di Cikawungading, Tasikmalaya, dalam upaya meningkatkan toleransi. Ditinjau dari tempat penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung mengenai objek penelitian dan kaitannya dengan segala hal tentang pola interaksi sosial dalam memelihara keharmonisan di Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten tasikmalaya. Penelitian tentang interaksi sosial antar umat beragama di Desa Cikawungading menunjukkan bahwa kerukunan tidak terjadi dengan sendirinya. Masyarakat melakukan usaha nyata untuk menjaga hubungan baik, seperti saling menghormati dan gotong royong. Hubungan antara umat Kristen dan Muslim di desa ini sangat harmonis, tanpa benturan sosial. Keberhasilan ini didukung oleh saling pengertian dan toleransi, serta kegiatan bersama dalam bidang desa, negara, agama, dan budaya lokal.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Beragama, Toleransi.

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic country with various ethnic groups, cultures, races, and religions. Tolerance is one of the keys to unity and unity of the people. Recently, a program called Peace Train Indonesia has gathered young people from various religions to promote true tolerance. Managing this diversity is an ongoing challenge, as Indonesia is one of the most diverse countries in the world. The country's motto, Bhineka Tunggal Ika, emphasizes unity in diversity. Despite religious differences, including Islam, Christianity, Buddhism, and others, Indonesia's strength lies in how well this diversity is managed. Effective social interaction, characterized by cooperation and understanding, can bridge differences. However, tensions can arise due to misunderstandings and conflicts related to religion. Education and awareness about different beliefs is essential to foster harmony. Lack of knowledge about one's beliefs can lead to intolerance, as seen in some communities. To overcome these problems, this study will focus on social interaction between religious communities in Cikawungading, Tasikmalaya, in an effort to increase tolerance. Viewed from the place of research, this study uses a qualitative research approach with descriptive research methods, using analysis, referring to data, utilizing existing theories as supporting material regarding the object of research and its relation to everything about social interaction patterns in maintaining harmony in Cikawungading, Cipatujah, tasikmalaya Regency.

Research on social interaction between religious communities in the village of Cikawungading shows that harmony does not happen by itself. People make real efforts to maintain good relations, such as mutual respect and mutual assistance. The relationship between Christians and Muslims in this village is very harmonious, without social clashes. This success is supported by mutual understanding and tolerance, as well as joint activities in the field of village, state, religion, and local culture.

Keywords: Social Interaction, Religion, Tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keberagamannya, dengan banyaknya suku bangsa, budaya, ras, dan agama. Toleransi sangat penting bagi persatuan nasional di negara yang majemuk seperti itu. Contoh terkini adalah program "Peace Train Indonesia", di mana kaum muda dari berbagai latar belakang belajar tentang toleransi sejati. Mengelola keberagaman masyarakat Indonesia merupakan tantangan besar. Keberagaman suatu negara merupakan kekuatan sekaligus kelemahan; jika dikelola dengan baik, keberagaman dapat mempersatukan bangsa, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman juga dapat menimbulkan konflik internal.

Semboyan nasional "Bhineka Tunggal Ika" mencerminkan keberagaman ini, yang menekankan bahwa berbagai kelompok dapat bekerja sama menuju tujuan bersama. Indonesia memiliki beragam agama, terutama Islam, di samping Kristen, Buddha, dan Konghucu. Setiap daerah dapat memiliki agama dominan yang berbeda, menunjukkan bahwa perbedaan itu ada tetapi tidak seharusnya menghalangi persatuan.

Interaksi manusia membentuk dasar kehidupan sosial, dan pemenuhan kebutuhan akan koneksi sosial sangatlah penting. Interaksi sosial dapat mengarah pada kerjasama atau konflik, terlepas dari latar belakang orang-orang. Kerja sama sangat penting untuk menciptakan kerukunan di tengah keberagaman, terutama dalam masalah keagamaan, yang sering kali berujung pada konflik akibat kesalahpahaman.

Kesalahpahaman tentang agama yang berbeda sering kali diakibatkan oleh ajaran

keluarga dan kurangnya pengetahuan. Hal ini membuat orang-orang memandang orang-orang yang beragama lain dengan curiga. Orang-orang harus mengoreksi kesalahpahaman ini dan berupaya untuk bekerja sama yang konstruktif, serta menghindari perdebatan teologis yang memecah belah.

Diskusi seputar kerukunan antaragama itu kompleks, dan banyak orang kurang memahami dasar-dasarnya, sehingga rentan terhadap intoleransi. Contohnya adalah masyarakat di Cikawungading, di mana masyarakatnya berpendidikan dan berkecukupan, tetapi kurang mendalami ilmu keimanannya, sehingga menimbulkan ketegangan ketika terjadi provokasi. Hal ini memberikan inspirasi untuk melakukan kajian mengenai interaksi sosial antar umat beragama guna menumbuhkan toleransi di tengah masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

1. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Rangkaian gerakan keagamaan kerap berujung pada penyebaran agama, usaha mendialogkan (antar) agama, dan dialog agama dengan kehidupan sosial setempat (Ali Humaedi 2008:9). Semua itu tidak akan terjadi tanpa adanya interaksi satu sama lain. Untuk itu harus dimengerti apa itu interaksi sosial antar umat beragama.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar perseorangan, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam sendi-sendi kehidupan sosial karena tanpa berlangsungnya proses interaksi tidak

mungkin terjadi aktivitas dalam kehidupan sosial, secara sederhana interaksi sosial dapat terjadi apabila dua orang saling bertemu, saling menegur, saling berkenalan, dan mempengaruhi. Pada saat itulah interaksi sosial terjadi (Yusron Razak 2008:27).

Dalam KBBI, interaksi diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, atau saling mempengaruhi. Jadi, pengertian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Gillin. Beliau berpendapat bahwa, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu dan kelompok atau antar kelompok. Didalam hubungan tersebut individu atau kelompok bekerjasama atau berkonflik, melakukan interaksi, baik formal atau tidak formal, langsung atau tidak langsung.

Jadi menurut beberapa pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah komunikasi antara satu sama lain serta adanya timbal balik yang dilakukan antar individu, kelompok maupun agama. Dengan mengikuti norma-norma yang berlaku proses interaksi akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya gesekan-gesekan yang berakibat terjadinya konflik.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat. Yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan adanya komunikasi (communication) (Yuseon Razak 2008:58).

Kata kontak berasal dari bahasa latin con atau cum yang artinya bersama-sama dan tango yang artinya menyentuh. Jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh, secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat

mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara perorangan, antara orang- perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya (Soerjono Soekanto 2010:59).

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-ramahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikin, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat sala paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah (Yusron Razak 2008:59).

Ada tiga tahap penting dalam komunikasi. Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Encoding. Pada tahap ini, gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. Dalam tahap ini, komunikator harus memilih kata, istilah, kalimat, dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan, komunikator harus menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan.
- 2) Penyampain. Pada tahap ini, istilah atau gagasan yang sudah diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar disampaikan. Penyampain dapat berupa lisan, tulisan, dan gabungan dari keduanya.
- 3) Decoding. Pada tahap ini dilakukan proses mencerna dan memahami kalimat serta gambar yang diterima menurut pengalaman yang dimiliki.

Suatu kontak dapat terjadi tanpa adanya komunikasi. Contohnya, orang bicara dalam bahasa padang kepada orang yang hanya mengerti bahasa jawa. Dalam kasus tersebut, kontak sosial sudah terjadi, tetapi mereka tidak sedang berkomunikasi sebab salah satu peserta komunikasi tidak bisa memahami apa yang ingin disampaikan oleh yang lain. Dengan demikian, suatu kontak tanpa adanya komunikasi tidak memiliki arti apa-apa dalam sebuah interaksi sosial (Kun Maryati 2001:58).

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial dan Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Berinteraksi

1) Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial yaitu, interaksi sosial antar orang perorangan, interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya, interaksi antar kelompok. Dilihat dari segi caranya ada dua macam interaksi yaitu, interaksi langsung (direct interaction) yaitu interaksi fisik seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dan sebagainya. Interaksi simbolik (symbolic interaction) yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat) dan lain sebagainya (ARY H. Gunawan 2000:32).

Menurut bentuknya interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (accommodation); dan itu berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk interaksi keempat dari sosial tersebut (Soerjono Soekanto 2010:64).

Beberapa sosiolog memiliki pandangannya masing-masing mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial. Secara umum bentuk sosial terbagi dalam dua bentuk, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif.

1) Interaksi Sosial Asosiatif

Menurut Charles Horton Cooley, dalam proses asosiatif terdapat kerjasama yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Interaksi sosial asosiatif bersifat positif untuk menyelesaikan masalah.

Bentuk kerjasama yang dimaksud dalam interaksi sosial asosiatif, adalah sebagai berikut : a) Kerjasama spontan (menolong saat kecelakaan). b) Kerjasama kontrak (kerjasama sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan). c) Kerjasama tradisional (tolong menolong tanpa diminta).

Dalam pelaksanaannya, kerjasama terbagi atas gotong royong, kerjasama dalam bentuk pertukaran barang (bargaining), kerjasama dalam bentuk kombinasi dua organisasi (koalisi), kerjasama dalam proses penerimaan unsur baru (cooperation), dan kerjasama dalam bentuk penanaman modal (joint).

2) Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif terbagi dalam empat bentuk, yaitu: a) Persaingan,

Persaingan merupakan interaksi sosial yang positif, karena persaingan memicu seseorang menjadi lebih baik. Jika dalam persaingan salah satu pihak merasakan adanya ketidakadilan, persaingan akan

berakibat negatif. b) Kontravensi, Kontravensi adalah interaksi yang mewujudkan adanya sikap yang bertentangan (tidak sepaham). c) Pertentangan, Pertentangan adalah interaksi yang diwujudkan dengan sikap yang bertolak belakang atau tidak sepaham. d) Konflik, Konflik adalah interaksi antara dua pihak atau lebih yang mana masing-masing pihak berusaha saling menjatuhkan atau menghancurkan. Konflik yang terjadi antara lain disebabkan adanya perbedaan pendirian, perbedaan latar belakang, dan perbedaan kepentingan. Walaupun konflik mengakibatkan perpecahan, namun di lain pihak konflik dapat memperkuat solidaritas dalam kelompok (kuatnya solidaritas dalam kelompok justru memperbesar ketegangan hubungan dengan kelompok lain yang berseteru) (Mulat Wigati Abdullah 2008:24).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi yaitu : a) Ego, Kita perlu menurunkan atau mengontrol ego, agar kita mudah memahami dan mengerti kondisi orang lain. Kita akan menjadi lebih fleksibel dalam berpikir dan bertindak serta tentunya tidak ingin menang sendiri. b) Kepekaan, Peka tidak hanya melulu tentang mengerti perasaan orang meski tanpa disampaikan secara eksplisit. Memahami situasi dan kondisi juga diperlukan dalam hubungan antar person. c) Jujur dan terbuka, Orang-orang akan cenderung menyukai pribadi yang jujur karena merasa ada seseorang yang bisa dipercayai dalam pergaulan mereka baik dalam perkataan maupun perbuatan. Tetapi bukan jujur yang “polos” sehingga tidak tahu kapan akan menyampaikan kejujuran. Belajar untuk berkata asertif pada orang lain sehingga mengurangi konflik karena miscommunication. d) Humoris dan rendah hati, Orang-orang akan cenderung mudah menyukai kita bila kita bukan orang yang selalu dan terlalu kaku, datar, terlalu serius dan sebagainya. Humor yang mengundang tawa akan mampu menjadi jembatan untuk mencairkan dan menghangatkan suasana hingga melekatkan diri kepada lingkungan

dengan lebih cepat. Namun, perlu dipahami bahwa tidak semua topik atau materi pembicaraan bahkan seseorang di lingkungan dapat dijadikan bahan guyonan, maka kita harus memilah guyonan yang akan membawa kedekatan secara positif. e) Jadilah diri sendiri, Tidak perlu meniru suatu hal dari orang lain. Bila kita merasa nyaman dengan diri kita apa adanya, maka orang lain pun akan merasakan hal serupa. Tetapi sebaliknya, bila kita terlalu repot, rempong, sibuk dengan diri sendiri, banyak mengurus ataupun mengkritisi ini itu dari diri kita maka kita tidak akan optimal dalam membangun relasi sosial dengan orang lain (Loveable Thika 2017).

4. Dasar-dasar Interaksi Sosial

Dalam setiap agama pastinya mempunyai dasar-dasar dalam mengartikan atau memahami dan melakukan suatu perbuatan, begitu pula dalam memahami dan melakukan interaksi sosial baik antara agamanya sendiri, maupun dengan agama lain yang berbeda keyakinan. Dikarenakan interaksi sosial adalah sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, tidak bisa dipisahkan dari manusia yang merupakan makhluk sosial.

1) Interaksi dalam Islam

Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan penegakan keadilan dan eliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia pada awalnya berasal dari asal yang sama.

Melalui ajaran dan pilar tadi, Islam mendorong para pengikutnya agar bersikap toleransi dengan pengikut agama lain dan bersikap positif terhadap budaya, karena Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai khalifah yang mempunyai tanggung jawab kolektif untuk membangun bumi ini,

baik secara moril maupun materil. Firman Allah SWT:

﴿وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (Q.S Hud : 61).

Maksud dari ayat tersebut adalah, bahwa manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang populer dalam Islam yaitu silaturahmi. Yang artinya hubungan kasih sayang. Silaturahmi sebagai bentuk interaksi sosial banyak dilakukan umat islam pada kegiatan majlis taklim, menyambut bulan suci ramadhan, penyambutan tahun baru Islam, hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha serta halal bi halal. Namun, harus digaris bawahi bahwa kegiatan silaturahmi tidak hanya kegiatan itu saja. Tetapi dalam bentuk wirid yassin, atau serikat tolong menolong juga dapat dikelompokkan kedalam silaturahmi karena setiap Kamis malam selalu antara jama'ah, saling kontak, saling berbicara dan saling berdiskusi (Soerjono Soekanto 1990:68).

Istilah yang lebih luas dari interaksi sosial yakni ukhawah Islamiyah. Artinya, persaudaraan yang dijalin sesama muslim. Persaudaraan itu dibagi empat, yaitu :

- Ukhuwah 'Ubudiyah yaitu ukhuwah berdasarkan sama-sama hamba Allah.
- Ukhuwah Al Insaniyah, artinya ukhuwah yang didasarkan karena sama-sama manusia sebagai makhluk Allah yang bersumber dari seorang ayah dan ibu yaitu nabi Adam Dan Siti Hawa.
- Ukhuwah al-Wathaniyah. Yaitu, ukhuwah yang didasarkan pada negara dan kebangsaan yang sama.
- Ukhuwan fin din Al-Islam, yaitu : ukhuwah yang didasarkan karena sama-sama satu akidah (Zaki Mubarak 2010:71).

Dasar terbentuknya ukhawah Islamiyah, firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat, pada ayat 10, yaitu :

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ﴾

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S Al- Hujurat: 10).

Bentuk persaudaraan yang di ajarkan oleh al-quran tidak hanya karena faktor satu aqidah Islam. Tetapi disuruh juga untuk melakukan ukhawah dengan umat lain. Menurut Ali Nurdin, Istilah yang disebut oleh al-quran untuk menjalin ukhawah dengan umat lain tidaklah memakai ukhawah tetapi lebih tepat memakai istilah toleransi. Toleransi maksudnya adalah tolong menolong dan saling menghargai antara penganut agama. Toleransi yang dibenarkan yaitu toleransi dalam bidang kehidupan sosial sedangkan dalam bidang aqidah dan ibadah tidaklah dibenarkan.

2) Interaksi dalam Kristen

Manusia sebagai makhluk sosial menunjuk kepada kenyataan bahwa manusia adalah tidak sendirian dan selalu dalam keterhubungannya dengan orang lain dan berorientasi kepada sesama. Sebagai

dasarnya yaitu kejadian 2 : 8 Tuhan Allah berfirman :

“Tidak baik, jikalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”.

Kejadian 2 diatas menyatakan bahwa tidak baik jikalau manusia itu sendiri, dan karena itu Allah menciptakan penolong yang sepadan. Hal ini tidak hanya terbatas pada manusia jenis kelamin yang lain, tetapi juga bahwa manusia sendiri adalah baik. Allah menghendaki manusia hidup dengan sesamanya.

Interaksi yang berkesinambungan terhadap toleransi dalam Kristen sendiri yang tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap terhadap agama-agama bukan Kristen didasarkan pada kisah Rasul-rasul 17:16 :

“Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat, dan asalnya pun satu juga, karena Allah menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi.” Selain itu, sikap gereja terhadap agama – agama sebagaimana dinyatakan dalam mukaddimah pada Deklarasi Konsili Vatikan yaitu “Dalam zaman kita ini dimana bangsa manusia makin hari erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, lebih seksama bagaimana mempertimbangkan hubungan-hubungannya dengan agama-agama Kristen lain.”

Deklarasi tersebut berpegang teguh pada hukum yang paling utama yang tercantum dalam kitab Injil (Mark, 12:30 Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu, 31 kasihilah sesama manusia seperti dirimu. Tidak ada hukum lain yang lebih utama daripada kedua hukum ini. Luk, 10: 27 Perhatikanlah bunga bakung, yang tidak memintal dan tidak menenun, namun aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian

seindah dari salah satu bunga itu. Mat, 22: 37 Jawab Yesus kepadanya : Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. 38 Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. 39 Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah : Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. 40 Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi) (Abdul Wafi 2014:4).

5. Pengembangan Sikap Interaksi Sosial
Bangkitnya atau bertumbuhnya kesadaran identitas, percaya diri dan harga diri dari masing-masing agama, sebenarnya juga dibarengi oleh bertumbuhnya kesadaran saling ketergantungan dan kesatuan antar mereka sebagai satu bangsa. Yang menjadi masalah ialah menghubungkan keduanya kedalam satu sikap yang utuh dan otentik. Semua agama yang ada di Indonesia, pada hakikatnya ditumbuhkan dan dibesarkan dalam suasana dan mentalitas “anak tunggal”. Tidak ada satu agama pun di Indonesia yang sebenarnya dapat dikatakan siap untuk hidup dalam kenyataan yang baru, yaitu bahwa ia bukan “anak tunggal”, tetapi mempunyai saudara-saudara yang sah disampingnya. Semua agama masih harus belajar, dan sebaiknya belajar bersama, untuk hidup bersama dan bekerja bersama dalam kenyataan baru, sebagai anak-anak dari satu keluarga yaitu sebagai bangsa Indonesia (Abdul Wafi 2014:4).

Pada interaksi sosial terjalin hubungan erat yang akan menciptakan keselarasan sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial berpengaruh besar terhadap terbentuknya keselarasan sosial masyarakat yang bersangkutan. Melalui interaksi sosial, manusia saling berkerja sama, menghargai, menghormati, hidup rukun, dan gotong royong. Sikap-sikap tersebut mampu menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat yang mendorong munculnya keselarasan sosial (Wakuyo, dkk 2008 :45).

2. Toleransi Umat Beragama

a. Pengertian Toleransi Umat Beragama
Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, di Indonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *altasamuh*, yang berarti antara lain, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya (muhamad Yunus 1990:179).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi di artikan sebagai sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya.

Menurut Mukti Ali (2006:87). Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, berhati lapang dan tenggang rasa/tepo seliro (jawa) terhadap orang yang berlainan pandangan, keyakinan, dan Agama.

Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata "tolerer". Kata ini berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.

Jadi toleransi mengandung konsesi. Konsesi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Said Agil Husin Al Munawar 2003:13).

Muhammad Ali menjelaskan, toleransi merupakan suatu sikap keberagaman yang terletak antara dua titik ekstrim sikap keberagaman, yaitu eksklusif dan pluralis. Pada titik yang eksklusif: menutup diri dari (seluruh atau sebagian) kebenaran pada yang lain. Ada yang bersikap toleran: membiarkan

yang lain, namun masih secara pasif, tanpa kehendak memahami, dan tanpa keterlibatan aktif untuk bekerja sama. Bersikap toleran sangat dekat dengan sikap selanjutnya yaitu pada titik pluralis. Yakni sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu.

Kata umat Menurut Muhammad Quraish Shihab (2013: 306-307) :

"sangat populer, khususnya dikalangan umat Islam, sayang maknanya sering tidak di pahami bahkan sering disalah pahami. Kata ini berakar dari kata yang berarti "tumpuan", "sesuatu yang dituju", dan "tekad". Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk arti yang menggambarkan adanya ikatan-ikatan tertentu yang menghimpun sesuatu. Manusia adalah umat pada saat terjalannya ikatan yang menghimpun mereka. Manusia, sebagai satu umat, harus terhimpun dalam satu wadah menuju arah tertentu yang diupayakan melalui gerak langkah ke depan, di bawah satu kepemimpinan atau keteladanan. Wadah itu boleh jadi kemanusiaan, kebangsaan, etnis, agama, dan sebagainya."

Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, sebagai da'i, misionaris dan lain-lain.

Beragama adalah penganut agama (Islam, Katholik, Kristen, Kristen, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh citacita moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Agama

membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan) (Depag RI 1997:8-10):

- 1) Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan di antara aliran-aliran/ paham-paham/ mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- 2) Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk islam dengan pemeluk
- 3) Kristen, Katolik, Kristen, dan Budha. Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi umat beragama adalah suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, tenggang rasa, saling membantu dan bekerjasama sesama umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera.

b. Prinsip Toleransi Dalam Islam

Toleransi, seperti telah dikemukakan di dalam pengertian, adalah sikap tenggang rasa dan dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Toleransi agama, menurut Islam, adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum. Toleransi disini bukanlah dalam bidang Aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara tegas dalam Al Qur'an dan As Sunah.

Fuad (2006:244) menambahkan yang dilarang dalam hal toleransi adalah toleransi yang berarti mendukung keyakinan pemeluk agama lain dengan mengorbankan keimanan Islam (akidah).

Adapun dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-qur'an surat Ali-Imran 19 dan 85 sebagai berikut :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ

فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.

Kalau Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan akhlak toleransi dalam pergaulan antarumat beragama, maka tidak mungkin Islam merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Namun, di lain pihak, dalam pergaulan antar umat beragama, Islam juga sangat ketat menjaga kemurnian akidah dan syariah Islamiah dari noda-noda yang datang dari luar. Maka bagi Islam kemurnian akidah dan syariah Islamiah tersebut tidak boleh dirusak atau ternoda oleh praktik toleransi (Quraish Shihab:371).

Oleh sebab itu, Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi.

1. Toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami.

2. Toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan

dan tata cara agamanya, apatah lagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam.

3. Di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.

Demikian prinsip pokok toleransi menurut Islam. Sebagai penganjur toleransi secara teologis, Islam tidak akan pernah menghalangi toleransi atas nama agama. Namun, sebagai agama yang sangat ketat memelihara kemurnian Akidah Tauhidiah dan Syariah, Islam melarang keras perilaku toleransi yang mengarah kepada sinkretisme. Toleransi harus dilaksanakan, tetapi kemurnian akidah tauhidiah dan syariah islamiah wajib dipertahankan. Bertoleransi dan menghormati eksistensi sebuah agama, tidak boleh dalam tindakan kesediaan mengikuti sebagian ajaran teologi atau sebagian ibadah agama tersebut. Mencampuradukkan satu agama dengan agama lainnya adalah perilaku kompromis-sinkretis, bukan toleransi antar umat beragama.

c. Manfaat Toleransi Umat Beragama

Toleransi umat beragama merupakan pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan yang plural ini, termasuk dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan. Dan kerukunan adalah dambaan serta harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kekhawatiran yang menyelimuti.

Menurut Jirhanuddin Adapun manfaat toleransi umat beragama antara lain yaitu:

1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagaman masing-masing agama.

Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk

mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagaman masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi. Hal ini semacam persaingan yang positif yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada tiap-tiap umat beragama.

2) Menciptakan stabilitas nasional yang mantap.

Dengan terwujudnya kerukunan hidup antar umat Bergama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun apabila umat beragama selalu bertikai dan saling mencurigai satu sama lain, maka hal itu akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan di segala bidang selalu berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan toleransi antar umat beragama sehingga terciptanya masyarakat yang rukun.

4) Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.

Ketika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada perbedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian juga merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama Ukhuwah Insaaniyah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk

atau plural kehidupan keberagamaannya. Dengan toleransi umat beragama, maka Ukhuwah Insaaniyah tersebut akan melekat dan percekocokan atau perselisihan akan bisa teratasi.

- 6) Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama. Dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas. Toleransi umat beragama menjadi pengingat bahwasanya dalam beragama tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan.

- 7) Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatas namakan agama.

Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan. Konflik yang mengatasnamakan agama menjadi sangat sensitif bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Akan tetapi, apabila setiap akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama (Jirhanuddin 2010:193-194).

METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari tempat penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung mengenai objek penelitian dan kaitannya dengan segala hal tentang pola interaksi sosial dalam memelihara keharmonisan di Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu kita akui bahwa di muka bumi ini terdapat beragam agama, bahasa, dan budaya

yang ketiganya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya. Keragaman bahasa dan budaya jelas membuat pelangi dan taman kehidupan menjadi sangat menarik. Namun, sering terdengar orang merasa gelisah dan sulit menerima kenyataan akan keragaman agama. Tidak rela kalau agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai jalan menuju surga itu tersaingi oleh yang lain.

Namun ada pula mereka yang berpandangan bahwa keragaman ini memang sebetulnya sengaja diciptakan oleh Tuhan agar hidup ini terasa lebih dinamis dan terjadi sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Permasalahan perbedaan tidaklah menjadi perdebatan, yang terpenting adalah bagaimana perbedaan ini bisa dipadukan sehingga menghasilkan sebuah keharmonisan dalam kehidupan beragama menuju persatuan berbangsa dan bernegara.

Warga Desa Cikawungading rata-rata adalah pemeluk agama Islam dan Kristen keduanya hampir seimbang dan lainnya adalah agama Kristen. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan wilayah Desa Cikawungading harus mutlak menerapkan ajaran Islam ataupun Kristen kepada seluruh masyarakatnya. Masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain.

Adanya keanekaragaman beragama yang ada di Desa Cikawungading, tidak membuat hubungan interaksi antara warga Desa Cikawungading menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat didalam pola interaksi bermasyarakat warga Desa Cikawungading. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Desa Cikawungading tidak memandang adanya kelompok mayoritas ataupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap gotong-royong.

A. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Desa Cikawungading

Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Cikawungading terlihat

pada semua suasana kehidupan sosial sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan yang lainnya walaupun mereka berbeda agama. Dalam kaitannya dengan pola interaksi sosial dalam membangun kerukunan umat beragama, masyarakat Desa Cikawungading secara umum mempunyai pola interaksi yang sangat dinamik. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan, pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kerukunan umat beragama yang terjadi di Desa Cikawungading.

1. Pola Hubungan Sosial Keagamaan

Masing-masing umat beragama yang ada di Desa Cikawungading menjalankan ajaran agama yang mana telah digariskan oleh agamanya masing-masing, baik ajaran ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pola sosial keagamaan yang secara nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama yang berbeda.

Masyarakat Desa Cikawungading memandang bahwa perbedaan faham keagamaan adalah urusan individu dengan Tuhan. Keyakinan yang mereka pegang dan masalah keimanan tidak bisa dilihat oleh orang lain. Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah yang suram bagi mereka dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda. Sebagai contoh ketika agama Islam merayakan hari raya Idul Fitri, maka masyarakat yang memeluk agama Kristen pun juga ikut merayakannya, pada hari kedua Idul Fitri masyarakat nonmuslim datang kerumah tetangga yang beragama Islam untuk halal bihalal. Begitupula pada hari raya natal ataupun nyepi, masyarakat Desa Cikawungading yang beragama Islam juga ikut serta dalam perayaan tersebut.

Sehingga hari raya di Desa Cikawungading dalam satu tahun ada tiga hari raya yang di rayakan masyarakat

tersebut. Dari contoh di atas jelas bahwa perbedaan agama tidaklah menjadi api permusuhan, tetapi mereka menyadari betul perbedaan itu harus dibina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Secara formal pola hubungan sosial keagamaan ini terlihat dengan adanya suatu bentuk dialog antar pemuka agama ditingkat desa seperti PHDI, MUI dan Majelis Gereja, yang mana mereka mengakomodir segala bentuk permasalahan yang berkembang di masyarakat, terlebih lagi mereka membina pemeluk agamanya masing-masing.

Dari penemuan penulis di lapangan, adanya hubungan dan kerjasama sosial keagamaan di masyarakat Desa Cikawungading dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya dalam pembentukan nilai-nilai sosial yang harmonis. Hal ini bisa terlihat ketika salah satu agama sedang merayakan hari-hari besar keagamaan atau salah seorang sedang menyelenggarakan syukuran yang bersifat ritual keagamaan.

Dalam hal ini mereka turut memeriahkan dan berpartisipasi dalam acara yang sedang dilangsungkan salah satu pemeluk agama manapun tanpa membedakan agama yang mereka yakini. Contoh sederhana, ketika umat islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri, tradisi umat islam selalu menyajikan beraneka ragam makanan dan mereka membagi-bagikannya kepada siapapun kerabat terdekat mereka khususnya tetangga tanpa membedakan agama apa yang mereka yakini. Begitupun sebaliknya, ketika umat Kristen sedang merayakan hari-hari besar keagamaan, sikap orang Islam menghormati apa yang sedang dirayakan oleh masyarakat penganut agama lain.

Pola hubungan sosial keagamaan yang terjadi di Desa Cikawungading juga dapat kita lihat dari berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat seperti halnya upacara kematian dan upacara-upacara keagamaan yang bersifat privat. Dalam hal upacara kematian, tradisi masyarakat Desa

Cikawungading selalu memberikan bantuan ketika mereka sedang berta'jiah atau dalam bahasa jawa "ngelawat". Bantuan itu bisa berupa beras, uang dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat dalam hal perbedaan agama tidak menjadi faktor penghambat, justru malah menjadi faktor perekat sosial yang kuat antar umat beragama demi terciptanya kerukunan.

2. Pola Hubungan Sosial Kemasyarakatan Masyarakat Desa Cikawungading merupakan tipe masyarakat yang berbentuk paguyuban, dimana bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dalam masyarakat Desa Cikawungading bentuk paguyuban biasanya dilihat dari sistem kekerabatan, keluarga dan pola pemukiman yang berdelatan.

Pola sosial kemasyarakatan yang berkembang di Desa Cikawungading secara nyata telah menunjukkan pada kehidupan sosial yang integrasi atau kerukunan. Hal ini dibuktikan bahwa selama masyarakat setempat tinggal ditempat itu belum pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh agama, bahkan mereka hidup rukun dan damai saling menghormati satu sama lain walaupun keyakinan mereka berbeda-beda. Kehidupan yang kian terjaga tercipta karena adanya keterkaitan antara norma yang menjadi acuan masyarakat dengan nilai-nilai agama maupun nilai adat atau kebudayaan yang kemudian menjelma dalam sikap dan cara kehidupan sehari-hari.

Potensi kerukunan yang ada di masyarakat secara jelas bisa dilihat dalam berbagai upacara tradisional. Hal ini memperlihatkan adanya potensi lokal atau pengetahuan asli masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan hidup. Dalam tradisi orang sunda memiliki kebiasaan dalam hal kehidupan perorangan maupun kelompok yang mendekatkan tali persaudaraan yang kuat, seperti tradisi selamatan, tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial yang

tinggi. Selamatan dalam tradisi orang sunda perlu dilihat dari aspek waktu biasanya dilakukan pada hari yang bagus secara agama semisal malam Jum'at. Partisipasi orang-orang terdekat seperti tetangga dan saudara satu keturunan menjadi lebih terlihat, dalam selamatan orang-orang yang datangpun tidak membedakan dari segi etnis dan agama, acara ini biasanya ditunjukkan kepada kaum laki-laki. Upacara selamatan ini dilakukan berkaitan dengan niat tuan rumah untuk bernagi kebahagiaan atau memohon do'a sesuatu. Contoh yang paling lumrah adalah ketika seorang anaknya dikhitan, orang tua sang anak akan mengadakan selamatan untuk meminta do'a restu kepada tetangga atau keluarganya sendiri. Tradisi upacara selamatan, ada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menuju pada kerukunan. Upacara selamatan tersebut bisa menjadi mediator atau penghubung bagi masyarakat yang sedang berselisih. Karena mau tidak mau masyarakat yang diundang oleh tuan rumah apalagi yang berdekatan harus menghadiri acara tersebut.

Acara selamatan ini juga ada kaitannya dengan status sosial, karena dalam acara selamatan tidak membedakan pekerjaan, pendidikan, agama bahkan latar belakang kebudayaan seseorang. Bahkan acara selamatan ini merupakan suatu momentum membagi kebahagiaan tuan rumah dengan para tetangga atau kerabatnya yang katakanlah orang kurang punya. Dan disinilah proses tidak membedakan status sosial seseorang itu terjadi.

Masyarakat Desa Cikawungading dalam kehidupan ekonominya pun memiliki potensi kemasyarakatan yang tetap menjaga pola-pola kerukunan umat beragama. Hal ini terlihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Cikawungading berprofesi sebagai petnakh dan petani. Profesi yang mereka geluti ternyata mempunyai nilai lebih, tidak hanya sebagai petani tetapi mereka saling bekerja sama dan tolong menolong. Para peternak dan petani yang beragama islam bekerja kepada pemilik tanah yang beragama Kristen

atau yang beragama kristen dan sebaliknya petani yang beragama kristen atau beragama Kristen bekerja kepada pemilik tanah yang beragama islam. Dengan demikian sikap saling bekerja sama dan tolong menolong tidak dapat diragukan lagi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Desa Cikawungading.

Dalam bentuk kerukunan bertetangga antara pemeluk agama, tercermin oleh tempat tinggal mereka yang berdekatan dan bercampur baur antara penduduk muslim, kristen dan Kristen. Dari segi bertetangga ini mereka selalu mencerminkan hubungan yang baik dan sikap persahabatan. Hal ini tidak lepas dari peranan seorang tokoh-tokoh agama ataupun masyarakat, yang mana mereka selalu memberikan contoh yang baik sehingga menciptakan kehidupan masyarakat dan bertetangga yang harmonis.

Masyarakat Desa Cikawungading mempunyai solidaritas yang tinggi, baik itu dari segi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Solidaritas ini dibangun dengan sikap dan interaksi yang baik antara mereka. Misalkan diadakan kerja bakti, semua masyarakat yang berbeda-beda dalam keyakinan itu turut berpartisipasi dalam kerja bakti tersebut. Membangun interaksi sosial yang efektif tidaklah terlalu sulit dalam kehidupan sosial. Namun, harus disadari tidak semua orang dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Apalagi ketika di suatu wilayah adanya pluralisme agama seperti halnya pada kasus di Desa Cikawungading, penulis berpendapat bahwa pola interaksi yang terjadi bersifat dinamis Artinya, dalam proses interaksi sosial terdapat berbagai keadaan nilai sosial yang diproses, baik yang mengarah pada kesempurnaan maupun kehancuran.

Dengan adanya pluralism agama di Desa Cikawungading juga terdapat nilai-nilai seperti nilai agama, nilai kebudayaan, nilai historis, nilai keteladanan yang tentunya bias membangun toleransi antar umat beragama sebagai Contoh, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dapat

menciptakan keteraturan sosial. Dimana masing masing agama mengajarkan pentingnya dan tata aturan berkehidupan sosial sesama umat manusia.

B. Bentuk-bentuk Toleransi Umat Beragama Desa Cikawungading

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan proses sosial. Proses sosial adalah perilaku berulang yang dipergunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interaksi sosial). ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim, Kristen di Desa Cikawungading yang menyebabkan terbangunnya toleransi di antara mereka, yakni: 1) kegiatan desa; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

1. Kegiatan Desa

Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa mayoritas pengikut agama Islam, Kristen di Desa Cikawungading. Aktivitas mereka tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat pedesaan pada umumnya. Salah satu upaya masyarakat Kristen, Kristen bersama-sama masyarakat Muslim dalam membangun harmonisasi hubungan keagamaan adalah melalui kegiatan desa.

Prinsip yang dibangun oleh masyarakat Muslim, Kristen di Desa Cikawungading bahwa dusun merupakan rumah bagi seluruh warganya. Mereka berpikir bahwa seluruh hal yang berhubungan dengan pedukuhan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga, tanpa melihat perbedaan agama. Semua warga desa mempunyai hak dan kewajiban bersama terhadap pedukuhan, baik yang berhubungan dengan pembangunan, pemeliharaan dan keamanan aset-aset. Membangun jalan, kerja bakti, membangun pos kampling, musyawarah dusun adalah sekian contoh kegiatan pedukuhan yang selama ini menjadi kegiatan bersama antara umat Muslim, Kristen.

Komitmen kebersamaan yang tinggi di atas, didukung oleh keberadaan para tokoh agama Islam, Kristen yang juga berposisi

sebagai tokoh pedukuhan, sehingga kalaupun muncul persoalan yang mengganggu hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di masyarakat dapat segera diselesaikan secara baik. Selain itu keberadaan peranan persatuan berbagai tokoh agama juga sangat penting, dimana para anggotanya rata-rata diambilkan dari penganut agama yang beragam. Forum ini dijadikan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan hubungan antar agama atau kerukunan umat beragama di desa Wonoagung. Sebab tidak dipungkiri bahwa dalam interaksi keseharian tak jarang muncul riak-riak kecil yang dapat mengganggu harmonisasi hubungan antarumat beragama.

Di antara bentuk kegiatan desa yang dapat mempersatukan perberbedaan agama ini adalah kegiatan “bersih desa”. Menurut bapak Mesdi kegiatan ini hampir merata dilakukan oleh masyarakat Islam, Kristen di Desa Wonoagung. Bersih desa merupakan kegiatan desa yang dilakukan dan diikuti oleh semua warga desa guna berdoa bersama memohon keselamatan dari Tuhan yang Maha Kuasa atas seluruh warga desa. Biaya untuk menyelenggarakan upacara bersih desa ditanggung oleh semua warga masyarakat. Acara bersih desa puncaknya adalah pagelaran wayang kulit dan acara tayub.

Selain kegiatan bersih desa, kegiatan desa lainnya yang selama ini mampu mempersatukan umat Muslim, Kristen adalah gotong royong. Gotong royong ini dilakukan misalnya untuk perbaikan sarana umum seperti perbaikan jembatan, saluran air. Ketika dilakukan kegiatan gotong royong, semua warga ikut serta dalam kegiatan tersebut, tidak ada yang merasa lebih mulia karena perbedaan agama yang dianutnya, yang ada adalah kesejajaran sebagai warga desa. Gotong royong bagi masyarakat Muslim, Kristen merupakan tradisi warisan leluhur yang harus dipertahankan. Gotong royong adalah bentuk interaksi kemasyarakatan yang melibatkan banyak pihak. Bapak Iskatam (tokoh Muslim), Desa Cikawungading, mengatakan,

apapun yang dilakukan yang penting kita baik dengan sesama, kekeluargaan dan mengedepankan musyawarah. Utamanya adalah warganya rukun, gotong royong dijunjung tinggi dan dalam menyelesaikan masalah diupayakan dengan musyawarah. Misalnya melakukan gotong royong membangun atau memperbaiki rumah warga, hal ini dilakukan tanpa melihat latar belakang agamanya.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan kematian. Kegiatan ini mampu mempersatukan dua komunitas beragama yang berbeda. Salah satu contoh kegiatan ini adalah iuran kematian yang dikenakan kepada semua warga, baik Muslim, Kristen maupun Kristen. Uang yang terkumpul selanjutnya dipakai untuk pengadaan atau perawatan peralatan kematian yang dipakai secara bersama-sama. Dapat dipastikan bahwa peralatan kematian yang dipakai oleh umat Muslim juga dipakai oleh umat Kristen, kecuali lurup (kain penutup pandosa), untuk umat Muslim bertuliskan huruf arab, sementara umat Kristen bertuliskan Jawa. Contoh yang lain misalnya jika ada di antara umat Kristen yang meninggal, pengurus takmir tidak segan-segan mengumumkan kematiannya melalui pengeras suara masjid.

2. Kegiatan Kenegaraan

Sudah menjadi kelaziman bahwa kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari-hari besar nasional, khususnya HUT RI, sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama seluruh warga negara sebagai wujud kesadaran akan satu kesatuan bangsa. Biasanya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari masyarakat lintas agama, suku, dan ras. Perilaku ini menunjukkan bahwa semua warga Negara apapun agamanya, yang mayoritas atau minoritas, memiliki kepedulian yang sama terhadap bangsa dan negara.

Bagi masyarakat Muslim, Kristen di Desa Cikawungading perayaan HUT RI menjadi media untuk menjalin komunikasi yang baik diantara mereka. Umat Muslim, Kristen melakukan kegiatan bersama untuk

merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan. Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat Muslim, Kristen. Sebab dalam kegiatan ini biasanya kedua umat yang berlainan akidah ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama, yakni merayakan hari kemerdekaan RI. Biasanya sebelum menentukan bentuk kegiatan perayaan HUT, para tokoh agama baik dari umat Muslim, Kristen maupun umat Kristen melakukan pertemuan bersama untuk membicarakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, dan komposisi kepanitiaan. Kepanitiaan juga disusun dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing agama. Sesekali ketua panitia diambil dari kalangan lain kali dari kalangan Muslim. Pergantian ini diyakini dapat menumbuhkan kebersamaan di antara masyarakat, sebab masing-masing penganut agama merasa terwakili dan memiliki terhadap kegiatan desa.

3. Kegiatan Keagamaan

Dalam masyarakat pedesaan, prinsip guyub dan rukun adalah prinsip kehidupan yang selalu dipegang teguh. Bagi masyarakat Muslim, Kristen di Desa Cikawungading yang mayoritas tinggal di pedesaan prinsip ini bukan saja diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial, tetapi juga kegiatan keagamaan. Contoh, ketika datang bulan Ramadhan, seperti biasanya umat Muslim mengadakan acara buka puasa bersama. Pada acara ini umat Kristen diundang untuk menghadiri kegiatan buka puasa. Sementara itu, ibu-ibu dari umat Kristen ikut membantu memasak dan menyiapkan segala kebutuhan buka puasa.

Bentuk kerja sama yang lain adalah pembangunan rumah ibadah, baik masjid maupun pura. Apabila umat Kristen hendak membangun atau merenovasi pura, umat Muslim tanpa diminta datang untuk membantu, baik bantuan materi maupun tenaga. Begitu pula sebaliknya, umat Kristen juga membantu ketika umat Muslim melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki

atau membangun masjid. Kerjasama ini dibangun atas dasar sebuah kesadaran umat Muslim, Kristen bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup berdampingan satu dengan yang lain dan saling membutuhkan.

Pengalaman menarik dalam hubungannya dengan toleransi ini bisa dilihat di Desa Cikawungading. Tokoh Kristen setempat menuturkan bahwa dalam satu tahun ada tiga kali perayaan hari raya yang masing-masing dari agama Islam, Kristen. Ketika hari raya Idul Fitri umat Kristen juga ikut merayakan hari raya Idul Fitri, mereka datang ke rumah orang-orang Muslim untuk meminta maaf. Hal ini juga terjadi sebaliknya. Umat Islam dan Kristen kemudian datang ke umat Kristen untuk memberikan ucapan selamat Natal.

Demi kelancaran program keagamaan pada masing-masing agama, para tokoh agama melakukan pertemuan untuk menentukan waktu kegiatan agar tidak terjadi benturan yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, para tokohnya membuat kesepakatan misalnya: 1) hari Minggu sore adalah waktu bagi umat Kristen, khususnya WHDI untuk melaksanakan kegiatan rutusnya, yaitu sarasehan Minggu; 2) sarasehan umum umat Kristen dilakukan setiap malam Minggu; 3) hari Selasa adalah waktu umat Kristen untuk melakukan anjangsana; 4) hari Jumat sore adalah waktu yang diberikan kepada umat Muslim Ibu-ibu untuk melaksanakan tahlil; 5) malam Jumat adalah tahlil untuk bapak-bapak; 6) Minggu pagi adalah waktu bagi umat Kristen untuk melakukan kebaktian.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa para tokoh agama baik Kristen, Kristen maupun Muslim mempunyai komitmen yang tinggi untuk membangun kebersamaan. Di setiap kegiatan desa atau pedukuhan ketiga tokoh umat selalu memberikan arahan yang sifatnya menggiatkan umatnya untuk lebih selalu bersemangat dalam menjalankan ajaran agama dan demi meningkatkan kebersamaan dan harmonisasi.

Posisinya sebagai tokoh agama dan masyarakat, serta kedudukannya sebagai perangkat desa adalah sangat strategis dalam membantu mewujudkan harmonisasi hubungan antar agama.

4. Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal

Di Desa Cikawungading, masyarakat Kristen dapat berhubungan dengan umat Muslim dengan rukun dan harmonis. Pemahaman ajaran agama yang baik sangat nampak dalam praktek kehidupan mereka. Kehidupan yang harmonis, rukun tanpa masalah yang berarti dalam waktu yang lama adalah bukti dari hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan Kristen. Melaksanakan budaya warisan leluhur ikut memberikan andil akan hal itu, walaupun terkadang praktek budaya tersebut tidak terdapat dalam ajaran agama yang mereka anut. Ritual bersih desa atau nyadran, masih mereka lakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di punden desa tiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Senin Pahing tiap bulan Besar.

Masyarakat desa yang beragama Islam, Kristen semua berbaur dalam kegiatan ini. Dengan membawa encek (tempat makanan yang terbuat bambu) yang berisi tumpeng, mereka meletakkan encek tersebut di suatu tempat kemudian dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci punden, yakni orang yang dituakan di desa tersebut.

Mereka juga membawa sesaji, pisang, hasil bumi lengkap dengan lauk pauknya sebagai sesaji dengan dupa atau menyan. Tujuan utama acara nyadran adalah memohon keselamatan desa dan semua orang yang ada di dalamnya. Siapapun orangnya dan dari agama manapun, baik Kristen, Islam dan Kristen semua ikut melaksanakannya. Adapun pemimpin doa kegiatan ini, antara satu desa dengan desa yang lain, berbeda. Pada desa tertentu pemimpin doa dari kalangan Kristen, tetapi di desa yang lain beragama Islam. Penentuan siapa yang harus memimpin tidak didasarkan kepada jenis agama, tetapi kepada senioritasnya sebagai tokoh desa. Selanjutnya mantra (doa) yang

dibaca secara khusus diambilkan dari bahasa Jawa, bukan bahasa Arab atau Sansekerta. Ini untuk menghindari adanya dikotomi antara Islam dan Wawancara dengan salah satu warga dikediamnaya, Kristen maupun Kristen. Puncak dari acara ini adalah pagelaran wayang kulit dan tayub yang bertempat di punden.

Budaya lokal yang masih dilestarikan oleh Umat Muslim di antaranya adalah selamatan bayi (neloni dan mitoni) dan ruwatan. Neloni adalah upacara selamatan untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tiga bulan. Sementara itu mitoni atau biasa disebut dengan tingkeban adalah upacara selamatan untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tujuh bulan. Pada upacara seperti ini, masyarakat Muslim, Kristen di Desa Cikawungading selalu merayakannya dengan saling mengundang satu dengan yang lain.

Bagi yang beragama Islam upacara dilangsungkan dengan cara Islam, yakni dengan membaca doa dan shalawat. Demikian juga bagi yang beragama Kristen kegiatan neloni atau mitoni dilangsungkan dengan cara Kristen. Begitupula dengan agama Kristen. Meskipun demikian umat Muslim menghargai tata cara berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Adapun ruwatan adalah upacara selamatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang memasuki usia remaja. Tujuannya agar sang anak selalu diberi keselamatan oleh yang Maha Kuasa kelak ketika memasuki kehidupan selanjutnya.

Dalam konteks ini, prinsip yang dibangun oleh umat Muslim, Kristen bahwa kehadiran mereka dalam upacara seperti mitoni dan ruwatan tak lebih untuk menghormati sesama warga masyarakat, meskipun berlainan keyakinan.

Budaya lokal yang juga dijadikan media pemersatu antara umat Muslim, Kristen adalah upacara tander (menanam padi) dan wiwit petik padi. Sebagaimana dimaklumi bahwa mayoritas masyarakat desa adalah berprofesi sebagai petani. Bagi petani

desa, setiap kali akan menanam padi dan ketika memetik padi, sesuai dengan kebiasaan mereka memulai dengan mengadakan upacara selamatan. Upacara ini dilakukan dengan harapan padi yang ditanam dapat berkembang dan menghasilkan padi yang banyak dan berkualitas.

Masyarakat Muslim, Kristen yang ada di Desa Cikawungading ini terbiasa melakukan upacara selamatan tandur dan wiwit petik padi. Karena upacara ini melibatkan masyarakat secara umum, maka pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama. Baik umat Muslim, Kristen secara bahu membahu mensukseskan kegiatan tersebut.

Sebagai pemimpin upacara, sama dengan upacara desa yang lain, tidak diambilkan dari pertimbangan agama, tetapi siapa yang dianggap paling sepuh di daerahnya. Boleh jadi yang memimpin upacara adalah penganut Islam, karena yang bersangkutan adalah orang yang paling senior. Atau bisa jadi orang Kristen, kalau memang dia adalah yang paling pantas memimpin upacara. Bagi umat Muslim dan Kristen bahwa kegiatan tandur dan sejenisnya tak lain adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, meskipun secara aturan agama hampir bisa dipastikan hal yang demikian tidak diajarkan dalam kitab al-Qur'an, ataupun Injil.

Menurut pendapat penulis Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan Toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Seperti halnya bentuk-bentuk toleransi yang terjadi di Desa Cikawungading tersebut tidaklah lepas dari pola interaksi yang terbangun oleh masyarakat tersebut. Serta di barengi dengan moment-moment

penting seperti agenda desa, acara kenegaraan, acara keagamaan dan pelestarian budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu, akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

C. Faktor-faktor pendorong terjadinya keharmonisan antar umat beragama

1. Faktor keagamaan

Dalam perbedaan pemahaman dan pengalaman ajaran agama di masyarakat memberikan pengaruh signifikan terhadap keharmonisan di Desa Cikawungading karena masyarakat paham dalam ajaran agama apaun telah diajarkan tentang perdamaian, saling mengasihi dan saling menghormati sebagaimana hasil dari wawancara dengan beberapa informan. Kesadaran setiap anggota masyarakat inilah yang menjadikan hubungan masyarakat di Desa Cikawungading terjalin sangat baik dalam berbagai aktivitas sosial sehari-hari maupun kegiatan khusus seperti hari raya nyepi dimana pada kegiatan ini masyarakat Kristen membuat ogoh-ogoh dan mengarak ogoh-ogoh tersebut keliling desa, masyarakat Islam dan Kristen pun menerima dan ikut serta dan berbaur dalam arak-arakan tersebut untuk memeriahkan dan saling menghargai antar umat beragama.

2. Faktor kerja sama

Berdasarkan hasil penelitian di atas pada pola interaksi kelompok dengan kelompok peneliti menemukan faktor pendorong terjadinya keharmonisan di Desa Cikawungading yaitu kerja sama dimana kerja sama masyarakat di Desa Cikawungading berupa gotong royong dan

kerja bakti sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Wayan Nirta ketika menyebutkan partisipasi dan kerja sama masyarakat Desa Cikawungading dalam menyukseskan kegiatan perayaan HUT RI yang ke-79 tahun dimana seluruh lapisan masyarakat baik itu yang beragama Islam, Kristen dan Kristen ikut terlibat didalamnya. Tidak hanya itu, kegiatan kerja bakti dan gotong royong juga sering dilakukan oleh masyarakat Desa Cikawungading dengan kegiatan bersih-bersih desa yang biasa dilakukan setiap sebulan sekali untuk menciptakan desa yang nyaman, asri dan bebas dari sampah.

Kerja sama juga dilakukan masyarakat ketika perayaan hari raya nyepi yang mana masyarakat saling gotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan arak-arakan ogoh-ogoh yang dilakukan oleh masyarakat partisipasi masyarakat Islam, Kristen yang ada di Desa Cikawungading. Hal ini yang berpengaruh dan menjadi faktor terjadinya keharmonisan di Desa Cikawungading, bahwa kerjasama adalah suatu kegiatan yang sederhana namun berdampak positif demi kelangsungan kehidupan bermasyarakat dalam kelompok-kelompok beragama. Dalam hal inilah kehidupan bersama dan kerukunan sangat di kedepankan, tidak hanya dalam kegiatan-kegiatan kerjasama berupa gotong royong saja, melainkan kegiatan-kegiatan yang lain seperti kegiatan silaturahmi antar warga dengan saling mengunjungi dan menegur sapa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dari awal sampai akhir tentang Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Membangun Toleransi Masyarakat di Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten tasikmalaya, maka dapat menghasilkan kesimpulan.

Hal seperti ini tentunya tidak terjadi secara alamiah atau datang dengan sendirinya. Jelas ada usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mempertahankan kerukunan seperti itu. Dimana usaha-usaha tersebut mereka implementasikan dengan

baik dalam kehidupan sehari-hari. Pola kerukunan umat beragama yang berkembang di Desa Cikawungading ini sangatlah dinamik, hal ini dapat terlihat dari beberapa pola kerukunan yang berkembang di masyarakat, misalkan pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan. Selain itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi terwujudnya kerukunan umat beragama di Desa Cikawungading, seperti ikatan kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama serta gotong royong yang telah menjadi budaya masyarakat Desa Cikawungading.

Selama ini interaksi umat Kristen dengan umat Muslim terjalin dengan baik bahkan dapat dikatakan bahwa hubungannya sangat harmonis. Salah satu indikatornya bahwa dalam kurun waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terdengar ada benturan horizontal antarumat sehingga mengganggu hubungan keduanya. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing. Dari hasil observasi di lapangan, setidaknya terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim, Kristen secara turun temurun yang menyebabkan mereka bisa hidup rukun dan harmonis yaitu: 1) kegiatan desa, 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosialogi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Ahmadi Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Anjar Trilutfianto, Muh. Turhan Yani, *Pola Interaksi Antar Umat Islam dan Kristen di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Jurnal*, Vol 02 No 03, Tahun 2015

- Barowi Muhammad dan Suyono, Memahami Sosiologi, Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2004
- Betty R. Schraf, Sosiologi Agama, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004).
- Budi Raharjo dan Suryanto, Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu, (Jakarta : CV. Mitra Abadi Press, 2007).
- Data Sumber: Profil Desa Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten tasikmalaya 2024
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV. Jumanatul' Ali-Art, 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 1994).
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta. PT Gramedia Pustaka. 2008
- Ellim M. Setiadi, Usman Kolip, Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011)
- George Ritzer, Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosilogi Modern (Kasihani Bantul: KREASI WACANA, 2013)
- Komarudin Hidayat, Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun,(Jakarta: PT Mizan Publika, 2010)
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial, Persepektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).\ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depatemen Agama RI. Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, (Jakarta: Departemen Agama RI, Sanapiah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 982).
- Soerjono Soekanto, Memperkenalkan Sosilogi (Jakarta: Cv. Rajawali, 1988)
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V (Jakarta Rineka Cipta, 2002).
- Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian ,Jakarta: PT. Raja Grafindo,1987
- Tilaar, Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural (Jakarta: Kompas)